

Konsep Inner beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq

M. Mukhlis Fahrudin¹

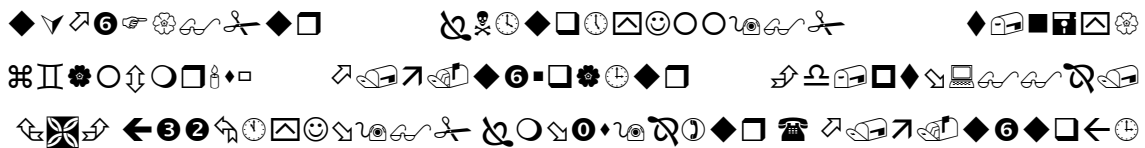
Abstracts

The concept of inner beauty in Islam refers to the appeal that radiates from within a person. The radiance of the inner beauty is reflected in moral quality, in managing one-self, in self-control, and in wisdom while dealing with life problems. This is the truest concept of inner beauty. However, it differs in common practice, for people prefer to pursue physical form of beauty, and dismiss the true beauty of personality and morality.

This paper would like to remind the importance of moral education and provide new understanding of the concept of beauty within ourselves and that the development of inner beauty comes from the molding of dignifying morality, not out of polishing the physical appearance, but of refinement of behavior.

Keywords : *Islam, True Concept, Inner Beauty and Moral Education*

Pendahuluan



Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan Hanya kepada Allah-lah kembali(mu)”. (Qs. ATaghaabun: 3)

Apresiasi terhadap kecantikan dan keindahan merupakan fitrah manusia yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Manusia selalu mengagumi kecantikan dan kecenderungannya kepada kecantikan telah menjadi watak manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumuddin”:

.... لا و دحا ركنين و آل امامجلا و بحم اب ابع بطلا

Artinya: “Dan tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa kecantikan itu dicintai (oleh siapa saja) secara naluriah”. (Al-Ghazali, tt: 290)

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang

Hal senada pun pernah dilontarkan oleh Imam Ibnu Taimiyah bahwa “Manusia itu dikodratkan untuk mencintai kecantikan dan membenci keburukan. Maka kecantikan itu dicintai dan keburukan itu dibenci” (Taimiyah dan Qoyyim, 2002: 48)

Ketika berbicara tentang kecantikan, orang selalu menghubungkannya dengan wanita, hal ini karena sejak dulu wanita identik atau bahkan disamakan dengan kecantikan. Bahkan keduanya diibaratkan seperti dua sisi berbeda dari mata uang yang sama. Hal ini wajar, karena selama ini kaum wanitalah yang paling banyak menggunakan atribut kecantikan. Salah satu contoh; sebutan *eye shadow*, *mascara*, begitu juga wewangian dan bedak, ternyata sudah sejak beribu tahun lalu sudah digunakan wanita. Begitu pula wanita Indonesia yang terkenal mewarisi berbagai ramuan dan wewangian yang dapat membuat mereka cantik dan awet muda. Bahkan dalam cerita wayang Indonesia pun dengan penggambaran kecantikan wanita.

Keinginan untuk cantik telah tertancap dengan kuat dalam kepala setiap wanita, sehingga membuat para wanita ingin kelihatan cantik terutama di depan laki-laki. Maka tak heran kalau kemudian para wanita berlomba-lomba mempercantik dirinya dengan berbagai cara. Mulai cara tradisional seperti minum jamu, hingga cara modern seperti *facial*, operasi plastik. Selain itu mereka-pun mengkonsumsi berbagai produk pemoles tubuh, seperti bedak, masker, lotion, pencuci wajah, lipstik, pil anti jerawat, peramping pinggang, alat orang raga yang bisa membuat langsing, minyak wangi dan berbagai model pakaian, sampai tampil dengan pakaian minim supaya terlihat menarik bagi laki-laki.

Mereka pergi ke pusat-pusat kebugaran, fitness center, body building, yoga, senam-senam lainnya guna mendukung tubuh yang langsing, sintal dan sehat, sampai menggunakan cara yang ekstrim dengan melakukan operasi sedot lemak untuk melangsingkan tubuh, operasi payu dara dan operasi plastik untuk merubah penampilan wajah dan tubuh mereka supaya menjadi lebih cantik.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan media massa, wanita semakin jauh terombang-ambing oleh kekeliruan persepsi tentang makna kecantikan. Pertukaran mode yang datang silih berganti, juga standar kecantikan ideal yang terekspos dalam media, dan munculnya kontes ratu kecantikan, telah memaksa kaum wanita untuk lebih *concerned* pada penampilan fisiknya. Ketika terlihat satu bagian tubuh yang kurang sempurna, timbullah perasaan *uncomfortable* dalam dirinya. Akibatnya tak sedikit

rupiah terhamburkan demi menebus ketidakpuasan atas kondisi fisik yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya. Dapatlah dibayangkan bagaimana gaya hidup seorang wanita yang dibenaknya hanya ada garis-garis mode, juga beragam atribut make-up lainnya. Betapa paniknya seorang cewek dengan munculnya jerawat, ada bekas luka, dan juga betapa ironisnya apabila wanita hanya bisa melihat dan memikirkan satu kerutan di wajahnya. Sebatas itulah makna hidup bagi kaum wanita?

Sesungguhnya tanpa disadari, masyarakat masih terpengaruh oleh stereotipe yang seharusnya harus dibuang. Masyarakat terlanjur menilai laki-laki dari kesuksesan karir atau prestasinya, sementara wanita masih diperhitungkan dari segi badaniyahnya, kecantikan dan penampilan fisiknya. Mitos dan kultur inilah yang membentuk image sebagian kaum wanita yang cenderung meng-alpakan perawatan unsur psikisnya, unsur kepribadian, akhlaq mulia.

Fenomena di atas terjadi karena wanita dipandang hanya dari bentuk tubuh atau fisiknya saja dan meletakkan standar kecantikan pada kecantikan fisik atau yang juga dikenal dengan “*outer beauty*”. Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka pikir dan mereka lakukan sebenarnya mempersempit makna kecantikan. Sesungguhnya jika ingin menilai kecantikan secara utuh jangan hanya melihat dengan mata fisik, tetapi juga dengan mata hati dan nurani yang dalam. Dan jika seorang wanita hanya mengandalkan diri pada penampilan lahiriah semata, maka dia tidak ubahnya seperti bunga. Apakah keadaan wanita semata-mata seperti bunga yang sekali merekah akan layu? Para wanita terjebak hanya pada icon sex belaka, tubuh seksi, wajah mulus, body aduhai, sehingga minder bila tidak memiliki fisik yang diidam-idamkan, dan bahkan rela menghabiskan uang jutaan rupiah untuk menutupi ketakutan akan tidak tampil menarik secara fisik. Bukankah itu akan sangat melelahkan dan merugikan wanita?

Kesalahan dalam Memahami Makna Cantik

Secara umum, definisi cantik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, dan menarik pada manusia. Namun, definisi berikutnya, merangkum makna sangat luas dan juga bersifat relatif untuk setiap orang. Menyenangkan untuk sebagian orang, belum tentu menyenangkan untuk sebagian yang lain.

Secara sederhana, konsep cantik yang paling mudah ditemui di dalam pembicaraan masyarakat awam masih berkutat seputar: kulit putih, mulus, memiliki

rambut lurus, wajah yang menarik dengan hidung mancung, bulu mata lentik, dan tubuh yang langsing-tinggi.

Konsep sesungguhnya merupakan hasil bentukan media massa (periklanan). Dunia periklanan, bisnis kecantikan memiliki andil besar dalam mendefinisikan kecantikan melalui citra perempuan cantik, seksi, sensual, yang dibangun lewat penampilan para ikon modelnya. Selanjutnya batasan makna kecantikan semakin luas dan menjadi begitu rinci. Seluruh anggota tubuh wanita seakan-akan memiliki kriteria cantik tersendiri. Ada kriteria untuk menilai keindahan betis, garis pinggang, lekuk pingul, bentuk dada, hingga bagian-bagian kecil tubuh seperti kuku, hidung, bibir, alis, dan bentuk mata.

Pemahaman salah juga terlihat dari perilaku wanita yang ingin menarik perhatian laki-laki dengan berpenampilan seksi, menunjukkan kemolekan tubuhnya dengan berpakaian minim, dan berdandan menor. Praktek seperti ini terjadi dikalangan artis sampai ke masyarakat awam, mereka beranggapan cara terbaik untuk membuat orang terpesona adalah memoles tubuh mereka, dan bangga disebut seksi, berkulit mulus dan sebagainya, padahal yang terjadi justru sebaliknya, dengan memoles penampilan fisik secara berlebihan malah membuat rendah diri mereka, mereka yang melihat hanya menikmati fisiknya, dan potensi untuk di goda para lelaki.

Potensi fisik jika dikembangkan ada batasnya, misalnya hidung kurang mancung, dimuncungin, kulit kurang putih diputihkan, dioperasi dan seterusnya, tetapi itu semua ada batasnya, tetapi potensi yang bisa dikembangkan jauh lebih dasyat adalah potensi yang muncul dari dalam diri, yaitu kepribadian, kecantikan dari dalam (*inner beauty*).

Wanita bukanlah sosok yang hanya terdiri dari struktur raga belaka, melainkan padanya terdapat dimensi diri yang mesti diperlakukan pola secara adil dan seimbang. Manusia pada dasarnya dapat dikatakan sempurna apabila ia telah mampu memenuhi dan menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, baik materiil maupun spiritual, jadi apabila ingin menilai kecantikan wanita secara utuh jangan menilainya hanya dari sudut pandang luar atau fisiknya saja, tetapi harus dilihat dari sudut pandang dalam atau yang juga dikenal dengan "*inner beauty*" yaitu kecantikan batiniah atau kecantikan dalam yang meliputi kecantikan hati, jiwa, karakter, perilaku, serta akhlak. (Hasan, 2002;10)

Inner beauty inilah kecantikan hakiki yang sesungguhnya, dan akan bertahan sepanjang hayat, takkan sirna ditelan usia seperti kecantikan fisik. *Inner beauty*-lah ketidaksempurnaan fisik akan tertutupi, dan akan memancarkan keanggunan yang membuat orang lain terkesima dan terpesona. Inilah standar kecantikan yang telah diajarkan oleh kekasih Allah Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabda beliau:

معفرى لى بنا ص.م لاق : ذا الله دد انذ دمحا ن ن نانس . انذ ن برينآ ماشه . دد انذ ن بر فعد ن اقرب انذ
نبا مجام) لى لارظنيلام أروصد لوى لى مكلالوما نكلوى لى لارظنيلام كلامعا ولقو مكب ديزين ن ب مصلان عى با قريره ,
(هاور)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupamu dan hartamu, tetapi Dia melihat amal perbuatanmu dan hatimu”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits di atas mempertegas bahwa kecantikan fisik dan kekayaan bukanlah standar kecantikan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, tetapi kebaikan hati dan kemuliaan akhlaqlah yang menjadi standar kecantikan seseorang.

Dengan demikian kecantikan seorang wanita menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berfikirnya.

Sebenarnya, cantik itu ‘ekspresi diri’. Maka, secantik apa pun seseorang, kalau dia stres atau sedih, atau bahkan suka marah, mudah tersinggung, maka dia akan jelek. Nah, kita para perempuan ini lebih banyak menghabiskan uangnya untuk *outer beauty* ketimbang *inner beauty*. Coba, berapa rupiah untuk beli kosmetik tiap bulan. Tapi, untuk memperbaiki dirinya sendiri atau akhlaknya, berapa rupiah dia investasikan atau berapa waktunya dia investasikan, tidakimbang. Jadi, kita timpang, istilahnya pakai topeng. Topeng atau casing-nya saja yang bagus?, tapi dalamnya rusak?. Badannya seksi tapi tidak bisa menjaga diri, badannya sayang hanya buat ‘obralan’ yang bisa dinikmati dan digoda oleh siapa saja.

Kecantikan dambaan setiap muslimah. Tetapi ingat, kecantikan dari dalam (*inner beauty*) adalah hal yang lebih penting daripada kecantikan fisik belaka. Karena apa gunanya seorang muslimah cantik fisik tetapi dibenci orang-orang sekitar karena tindak-tanduknya (akhlaqnya) yang tidak baik. Karena itu, kecantikan dari dalam memang lebih diutamakan untuk menjaga citra diri seorang muslimah. Menjaga

kecantikan dari dalam berarti menjaga etika dan budi pekerti baik serta menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik berdasarkan sudut pandang syari'at Islam. Sebagai contoh, bibir yang indah tak hanya indah menarik secara fisik tapi juga meniscayakan penuturan kata-kata baik dan ucapan santun. Tutur kata santun dan ucapan yang baik memberi kesan mendalam bagi orang lain.

Para wanita berpikir bahwa laki-laki akan tertarik pada penampilan fisik, tetapi sesungguhnya laki-laki tertarik bukan itu, tetapi tertarik pada prilakunya, atau kondisi psikologis yang bagus dan stabil, mungkin perkenalan awal masih melihat secara fisik saja, tetapi perkenalan berikutnya laki-laki tidak akan bersimpati dengan cewek yang hanya bagus casingnya saja, alias penampilan fisik saja, tetapi akhlaqnya rusak. Pemahaman yang terfokus kepada penampilan fisik seperti ini harus diluruskan, karena jika tidak kita sendiri (wanita) yang akan stress jika melihat wanita lain yang lebih cantik darinya, bahkan bertingkah *over acting* demi mendapatkan simpati dari laki-laki. Sangat disayangkan para wanita hanya ingin dibilang seksi, bahenol, tetapi tidak ingin dibilang anggun, berkharisma dan bijaksana.

Makna kecantikan dalam Islam

Cantik dalam Islam, bermakna cantik luar-dalam, cantik rupa dan budi, cantik hati dan jiwa (rohani). Dalam terminologi Al-Qur'anul Karim, refleksi kecantikan yang sempurna ada pada penciptaan bidadari surga. Mereka disifati sebagai makhluk cantik yang tidak liar pandangannya, perumpamaan telur burung unta yang tersimpan baik (QS. As-Shaaffaat: 48-49), perumpamaan gadis-gadis perawan yang penuh cinta, belia, sopan, menundukkan pandangan, dan belum pernah disentuh siap pun (QS. Ar-Rahman: 56). Mereka juga disifati laksana permata yakut dan marjan, putih, jelita, dipingit dalam rumah (QS. Ar-Rahman: 75).

Kecantikan hakiki adalah kecantikan akan kepribadian, baik yang terpancar dari hati, pemikiran, maupun tingkah laku yang mencerminkan keanggunan, charisma dan kewibawaan seorang wanita. Inilah yang disebut dengan *inner beauty* yang tentunya dapat menambah kecantikan luar seorang wanita. Sedangkan mereka yang cantik luarnya tetapi kurang memiliki *inner beauty*, maka akan terhapuslah kecantikan luarnya tersebut yang merupakan anugerah baginya. Seorang wanita yang tak begitu cantik parasnya tetapi memiliki keindahan akhlak serta kepribadian yang dimilikinya akan

lebih berkesan manis bila dibandingkan dengan wanita yang cantik parasnya tetapi tak baik akhlak serta pribadinya.

Inner beauty dapat memancarkan aura yang akan membuat wanita tersebut disukai, mempesona, anggun, dihormati dan selalu dinanti kehadirannya. Wanita dengan *inner beauty* dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi setiap yang berteman dengannya, namun dirinya pun tetap berpegang teguh pada apa yang menjadi prinsipnya sehingga ia tak dapat terbawa oleh pergaulan yang dapat menjerumuskannya kedalam masa depan yang kelam dan tak diinginkan oleh siapapun.

Wanita yang memiliki *inner beauty* diantaranya adalah wanita yang mempunyai intelegensi, prestasi, akhlaq mulia yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya serta orang lain, memiliki keindahan akhlak dan menjadikan hatinya seluas samudera yang takkan pernah goyah dengan segala hal yang terjadi pada dirinya walau pedih ia rasakan, murah senyum dan rendah hati, suka menolong serta sifat-sifat baik lain yang membentuk kepribadian yang mempesona. Untuk itu, *inner beauty* akan terpancar auranya dengan sendirinya apabila ia selalu berupaya untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat dan kebahagiaannya bagi sekitarnya, selalu berprasangka baik & berpikir positif serta melakukan segala hal semata-mata dilandasi rasa tulus ikhlas dan niat mendapatkan ridho Allah.

Wanita, pada dasarnya sudah cantik, kalau wanita itu sudah shalihah. Nah, shalihah itu adalah akhlak itu sendiri. Dunia ini penuh perhiasan, tapi kata Rasulullah yang paling indah adalah wanita yang shalihah. Semuanya tidak ada artinya kalau wanita tidak shalihah. Seseorang itu akan hancur kalau istrinya tidak karuan walaupun dia sudah memiliki segalanya. Jadi, kunci *inner beauty* adalah sabda Nabi dalam hadits, bahwa dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah.

inner beauty bukan hanya untuk wanita, tapi untuk laki-laki juga. Sebab, menurutnya, *inner beauty* adalah suatu 'keindahan universal', makhluk yang memiliki *inner beauty* paling besar itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

"Rasulullah itu orang yang sangat tampan. Bukan hanya tampan secara fisik saja, tapi siapa orang yang tidak menyukai Rasulullah? Tidak ada. Setiap orang yang bertemu Rasulullah, mereka pasti senang melihat beliau. Itu bukan karena wajahnya saja, tetapi *inner beauty* itu terpancar pada diri Rasulullah. Akhlak beliau yang memancarkan *inner beauty* seperti itu.

Karakter *Inner beauty*; Cantik dengan Akhlak

Kecantikan adalah daya tarik yang terpancar dari seseorang, sesuatu yang menimbulkan rasa senang pada manusia. Ibnu Qoyyim dan Ibnu Taimiyah mendefinisikan keindahan/kecantikan dengan perpaduan harmonis antara hati (qolbu) dan amalan badan (tingkah laku). *Inner beauty* adalah pancaran jiwa seseorang yang terefleksi dalam sikap hidup optimis, penuh percaya diri, perilaku yang penuh kesadaran, memiliki pandangan hidup yang jelas dan mampu mengeksplorasi potensi positif diri.

Inner beauty dimiliki oleh semua manusia secara alami dia telah ada dalam diri manusia namun pengembangannya sangat ditentukan oleh manusia yang bersangkutan, dengan *tarbiyah* inilah *inner beauty* akan semakin berkembang dan memancarkan aura kilauannya.

Inner beauty berasal dari pribadi seseorang, dari dalam dirinya. *inner beauty* itu sesuatu dari dalam, yang asli, tidak dibuat-buat, otomatis, karena orang memiliki keyakinan dan kepribadian yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Perhiasan yang sesungguhnya bukan pada apa yang dipakainya, misalnya kalung, anting, dan lain-lain. Namun, perhiasan yang sesungguhnya ada di hati. Perhiasan sesungguhnya yang berupa akhlak yang diajarkan agama yang tidak akan pudar, walaupun sudah nenek-nenek, tapi masih mempesona dengan *inner beauty*. *Inner beauty* tidak akan habis, karena wanita berhias dengan akhlaknya.

Wanita hanya membutuhkan kesabaran dan istiqomah dalam mengamalkannya dengan. Yang perlu dipahami adalah: (a) Tubuh kita terdiri dari fisik dan psikis. Secara fisik kita memang membutuhkan perawatan tubuh tapi tidak perlu hingga over tabarruj (dandan yang berlebihan) hingga harus merendahkan diri dengan penampilan yang membuat orang berasumsi negatif, dan berfikir macam-macam, mengundang nafsu, dan mengundang godaan dari laki-laki. (b) Tubuh psikis, disinilah letak *inner beauty*. kondisi psikis tampilan psikis, kemampuan mengontrol diri, emosi. Sikap psikis yang positif inilah yang akan membuka uara *inner beauty* seseorang. Jadi tidak perlu paranormal, menggunakan susuk, jimat pengasih dan lain sebagainya untuk mengeluarkan *inner beauty*.

Menjaga kecantikan dari dalam, berarti menjaga citra karakter diri, menjaga etika dan budi pekerti, serta menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik

berdasarkan sudut pandang syariat Islam. Sebagai contoh, bibir yang indah tak hanya indah menarik secara fisik, tapi juga meniscayakan penuturan kata-kata baik dan ucapan santun. Tutur kata santun dan ucapan yang baik memberi kesan mendalam bagi orang lain.

Cantik itu ekspresi akhlaq, kesadaran diri, kemampuan mengontrol diri dan hati. Maka, secantik apa pun seseorang, kalau dia stres atau sedih, maka dia akan jelek. Nah, kita para perempuan ini lebih banyak menghabiskan uangnya untuk *outer beauty* ketimbang *inner beauty*. Coba, berapa rupiah untuk beli kosmetik tiap bulan. Tapi, untuk memperbaiki dirinya sendiri atau akhlaknya, berapa rupiah dia investasikan atau berapa waktunya dia investasikan, tidakimbang. Jadi, kita timpang, istilahnya pakai topeng. Topeng atau casing-nya saja yang bagus?

Allah pun dengan tegas menyatakan bahwa antara ciri hamba-Nya yang baik adalah mereka yang baik ucapannya. Mereka yang apabila dihina atau dicaci oleh orang yang jahil (tidak berilmu), mereka tidak membalasnya kecuali dengan kata-kata baik dan lemah lembut.

Dia berfirman, *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”* (Al-Furqan: 63)

Tak hanya itu, seorang muslimah yang baik akan meninggalkan perkataan-perkataan tidak bermanfaat. Rasulullah bersabda, *“Termasuk dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak penting baginya.”* Mengenai hadits ini, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, *“Kebanyakan pendapat yang ada tentang maksud meninggalkan apa-apa yang tidak penting adalah menjaga lisan dari ucapan yang tidak berguna.”*

Dalam *Ad-Daa` wa Ad-Dawaa`*, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menerangkan lebih lanjut, *“Menjaga lisan adalah agar jangan sampai seseorang mengucapkan kata-kata yang sia-sia. Apabila dia berkata hendaklah berkata yang diharapkan terdapat kebaikan padanya dan manfaat bagi agamanya. Apabila dia akan berbicara hendaklah dia pikirkan, apakah dalam ucapan yang akan dikeluarkan terdapat manfaat dan kebaikan atau tidak? Apabila tidak bermanfaat hendaklah dia diam, dan apabila bermanfaat hendaklah dia pikirkan lagi, adakah kata-kata lain yang lebih bermanfaat*

atau tidak? Supaya dia tidak menyia-nyiakan waktunya dengan yang pertama (tidak bermanfaat) itu.”

Termasuk dalam hal ini adalah menjauhi perbuatan ghibah yang berkaitan erat dengan lisan yang mudah bergerak dan berbicara. Maka hendaknya para muslimah memperhatikan apa-apa yang diucapkan. Jangan sampai terjatuh dalam perbuatan ghibah yang tercela. Bila setiap wanita muslim bisa menjaga lisan dari mengganggu atau menyakiti orang lain, insya Allah mereka akan menjadi seorang muslimah sejati. Rasulullah SAW bersabda, *”Seorang muslim sejati adalah bila kaum muslimin merasa selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Muslim).

Demikian juga anggota tubuh lainnya, seperti mata. Untuk menjadikan sepasang mata yang indah dan memesona, maka pandanglah kebaikan-kebaikan dari orang-orang, jangan mencari-cari keburukan mereka. Allah berfirman mengenai hal ini, *”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.”* (Al-Hujurat: 12).

Untuk menjadikan sepasang mata indah memesona, maka pandanglah kebaikan orang lain, dan jangan mencari keburukan mereka.

Sabda Rasulullah, *”Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya yang belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian menjelek-jelekkannya, janganlah kalian mencari-cari aibnya. Barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim niscaya Allah akan mencari aibnya. Barang siapa yang Allah mencari aibnya niscaya Allah akan menyingkapnya walaupun di dalam rumahnya.”* (HR. At Tirmidzi).

Dan terpenting lagi, mempergunakan mata untuk hal-hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berarti tidak menggunakan mata untuk bermaksiat. Pandangan mata adalah mata air kemuliaan, juga sekaligus duta nafsu syahwat. Seseorang muslimah yang menjaga pandangan berarti dia menjaga harga diri dan kemaluannya. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya, maka akan terjerumus ke dalam kebinasaan. Inilah mengapa Rasul menegaskan, *”Tundukkan pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian.”*

Lalu peliharalah telinga dari mendengarkan bid'ah, gosip, kata-kata keji dan sesat, atau menyebutkan kesalahan-kesalahan orang. Telinga diciptakan untuk

mendengarkan Kalam Allah dan instruksi-instruksi Rasulullah. Sepasang telinga yang indah dan baik adalah yang bisa mengambil manfaat ilmu-ilmu keislaman.

Lalu tangan yang baik adalah tangan yang diulurkan untuk membantu dan menolong sesama muslim, serta bersedekah dan berzakat. Kita diberi dua tangan; satu untuk membantu kita dan satu lagi untuk membantu orang lain. Lalu Islam juga mengajarkan bahwa tangan 'di atas' lebih baik dari tangan 'di bawah'. Tentang hal ini, suatu ketika, Rasul ditanya oleh para istrinya, "*Siapakah di antara kami yang pertama kali akan menemui engkau kelak?*" Dengan suara bergetar, Nabi menjawab, "*Tangan siapa di antara kalian yang paling panjang, itulah yang lebih dahulu menemuiku.*" "Tangan paling panjang" yang dimaksud Rasulullah adalah yang gemar memberi sedekah kepada fakir miskin.

Maka jaga baik-baik kedua tangan, jangan dipergunakan memukul seorang muslim, dipakai untuk mengambil barang haram ataupun mencuri, jangan dipergunakan untuk menyakiti makhluk ciptaan Allah, atau dipergunakan untuk mengkhianati amanah. Atau untuk menulis kata-kata yang tidak diperbolehkan.

Kedua kaki yang 'indah' adalah yang dipergunakan untuk mendatangkan keridhaan Allah. Jagalah kedua kaki untuk berjalan menuju tempat-tempat yang diharamkan, menyakiti saudara-saudari muslim, tetapi pergunakanlah untuk berbakti kepada Allah, mendatangi masjid, tempat-tempat pengajian, berjalan untuk menuntut ilmu agama serta menyambung tali silaturahmi, atau melangkahkannya untuk berjihad di jalan-Nya.

Rasul bersabda, "*Barangsiapa yang kedua telapak kakinya berdebu di jalan Allah, maka haram atas keduanya tersentuh api neraka.*" Beliau menerangkan lagi, "*Allah akan menjamin orang yang keluar (berjuang) di jalan-Nya, seraya berfirman: "Sesungguhnya orang yang berangkat keluar untuk berjihad di jalanKu, karena keimanan kepada-Ku dan membenarkan (segala ajaran) para RasulKu, maka ketahuilah bahwa Akulah yang akan menjaminnya untuk masuk ke dalam surga."*

Demikian pula dengan segenap anggota tubuh lainnya. Semuanya akan nampak indah serta memesona apabila dipergunakan dalam rel ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecantikan fisik seorang muslimah bahkan sangat dipengaruhi kecantikan batin. Untuk mendapatkan tubuh yang ramping, maka cobalah untuk berbagi makanan dengan orang-orang fakir-miskin.

Kecantikan sejati seorang muslimah tidak terletak pada keelokan dan keindahan fisik atau keglamoran pakaiannya. Kecantikannya sangat dipengaruhi perilaku/akhlaq dan ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah. Kecantikan sebenarnya direfleksikan dalam jiwa. Usaha – usaha untuk memperbaiki penampilan luar perlu diimbangi dengan membenahi sikap mental dan spiritual agar tercipta keseimbangan yang bisa memancarkan pesona dan kharisma.

Kecantikan secara fisik ternyata belum sempurna jika tidak diimbangi dengan kecantikan batin. Jika suatu saat Anda merasa tertarik melihat sekilas seorang wanita, itulah yang disebut kecantikan fisik. Kecantikan model ini bisa berkurang dan bahkan bisa berlebih tergantung kecantikan batin yang dimilikinya. Seorang wanita yang terlihat sepintas lalu sederhana saja bisa menjadi wanita yang sangat menarik bila dipoles dengan kecantikan batin (dalam). Sebaliknya, seseorang yang begitu cantik secara fisik bisa menjadi sangat tidak menarik jika tidak diimbangi kecantikan dari dalam (*inner beauty*).

Betapapun indahnya konsep *Inner beauty*, namun tentu menjadi sulit dalam implementasi. Banyak kita temui wajah cantik dan ayu, yang identik dengan putih bersih, rapi, wangi, dan serasi, namun apakah itu sudah dapat menggambarkan bahwa kepribadiannya pun secantik wajahnya? Tentu itu tak dapat menjadi ukuran. Tentu yang menjadikan wanita itu menarik bukanlah pada kecantikan wajahnya saja, namun yang lebih penting adalah daya tariknya. Daya tarik inilah yang lahir dari sikap dan perilaku yang dimunculkan. Orang yang baik, penuh perhatian, pandai bergaul, sopan, tegas adalah hal-hal yang keluar dari kecantikan dalam dirinya.

Lalu bagaimanakah agar sikap-sikap tersebut dapat lahir dalam tingkah laku kita? *Pertama*, adalah seseorang yang mampu menguasai keterampilan mengontrol hati, misalnya; keterampilan bersabar, bersyukur, ikhlas, tidak iri hati, tidak pendendam, mampu meredam amarah atau mengolah emosi dengan perkataan dan sikap yang selalu terkontrol. Inilah keterampilan yang harus dimiliki seorang muslim.

Dalam riwayat Abu Hurairah dikatakan: orang yang kuat tidaklah yang kuat dalam bergulat, namun mereka bisa mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. Malik).

Dalam riwayat abu Said Al Akudhri Rasul Allah SAW bersabda: sebaik-baik orang adalah yang tidak mudah marah dan cepat meridhai, sedangkan seburuk-buruk orang adalah orang yang cepat marah dan tidak mudah meridhai (HR. Ahmad).

Hadist tersebut menggambarkan pentingnya untuk mempunyai kemampuan mengontrol diri dalam amarah, karena ketegasan tidak identik dengan kemarahan, ketegasan lebih pada sikap konsisten dan istiqomah.

Kedua, selalu berusaha untuk tidak menyakiti orang lain. Rasulullah SAW bersabda: seorang muslim yang baik itu adalah orang Muslim yang lainnya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya, dan orang –orang yang berhijrah itu adalah yang rela meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah (HR. Bukhari). Bahkan keislaman yang paling baik hanya akan diraih oleh orang yang menjaga lisan dan tangannya untuk tidak mendzalimi kaum Muslimin.

Ketiga, senantiasa berpikir positif. *“Hindarilah oleh kamu sekalian dari bersuudzon, karena suudzon adalah ucapan yang paling dusta”*. Dalam hadist yang diriwayatkan HR Bukhari Muslim jelas – jelas melarang kita untuk memata-matai yang lain, saling mencari aib, saling bersaing dalam kemegahan dunia, saling mendeki dan membenci, saling bermusuhan, dan jadilah hamba-hamba yang bersaudara.

Keempat, mencintai diri sendiri dengan tulus, bersyukur dan ikhlas atas keadaan diri kita. Sebab makna syukur adalah mempergunakan segala karunia Allah kepada apa yang dicintai Nya, dan kufur nikmat adalah sebaliknya. Syukur juga bisa berarti bahwa kita mempergunakan segala potensi yang kita miliki apapun keadaan dan keterbatasannya untuk menjadikan pribadi kita bertumbuh dan dewasa.

Kelima, selalu berfikir, berdzikir dan amal sholeh, berdzikir adalah menjaga kesadaran kita untuk tetap istiqomah kepada Allah dan Rasullanya sekaligus menjaga kestabilan diri, bathin, dan emosi. Berpikir adalah mengolah perilaku yang akan kita lakukan dan setelah kita melakukan sesuatu, dan amal sholeh adalah sumbangsih kongkrit dari kesadaran yang kita miliki.

Jikalau semua itu bisa kita lakukan, maka pancaran pesona kecantikan yang keluar dari dalam adalah akhlak kita yang sebenarnya. Jika hal ini bisa kita lakukan maka otomatis kita akan mempunyai daya tarik, charisma yang dasyat, radius aura

kecantikan kita akan meluas dilingkungan sekitar kita bahkan lebih luas lagi, dan kehadiran kita akan diterima dengan senang hati tanpa paksaan, tanpa pengaruh dari paranormal dan tanpa kekuatiran.

Rasulallah bersabda: “*Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya. Dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik*”. (HR Ahmad, Tirmidzi, Ad Darimi).

Akhir-akhir ini banyak beragam pelatihan-pelatihan yang menawarkan konsep *inner beauty*, dalam pelatihannya mereka dilatih untuk senyum, wajah yang ramah, melatih mengontrol emosi, menjaga perasaan orang yang diajak bicara. Jika kita berpikir secara mendalam hal-hal yang diajarkan dalam pelatihan *inner beauty* adalah semua tentang akhlaq, tetapi masyarakat muslim terkadang tidak tertarik untuk menekuni pelajaran akhlaq, atau mereka terjebak dengan iklan-iklan yang sebenarnya orientasinya tidak jelas dan hanya memoles secara fisik yang bersifat terperor sementara.

Dengan kata lain, pelatihan-pelatihan *inner beauty* adalah melatih diri untuk berakhlak mulia, hal ini mudah untuk dipelajari, karena memang sudah ada nasehat di dalam al-qur'an maupun hadits nabi, tetapi hal ini akan sulit diterapkan, dan memang butuh niat yang kuat sabar dan istiqomah menjalankan ajaran Islam. Dari sinilah tidak sulit mendapatkan pelatihan dan pemahaman konsep *inner beauty* dengan benar.

Pendidikan Akhlaq dan *Inner beauty*

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan proses pencerdasan dan kesadaran secara utuh dan universal dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Pendidikan Islam merupakan upaya usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai kholifah Allah di bumi dalam pengabdianya pada Allah.

Tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah mencapai manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu jasmaninya sehat serta kuat termasuk berketerampilan; akalinya cerdas serta pandai dan hatinya (*kalbu*) penuh iman kepada Allah. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa Agama sering disebut terpadunya “*fikir, zikir, dan amal*” atau “*ilmu, iman, dan amal*” (Ismail, 2001: 218) Dan kalau meminjam teori Benjamin S. Bloom

disebut kognitif, afektif dan psikomotor, di mana pengembangan ketiga aspek tersebut dipandang sebagai pengembangan yang lengkap dan menyeluruh pada diri peserta didik.

Target pendidikan Islam adalah menjadikan manusia memiliki kesadaran sebagai khalifah, yang terlihat bukan dari segi fisiknya, tetapi dari segi prilakunya. Jadi dengan kata lain pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah membangun *inner beauty*. Membangun manusia mempunyai keterampilan mengelola hati, terampil bertindak sesuai yang diridhoi oleh Allah (amal sholeh). Selanjutnya apa sebenarnya yang dikuatkan dalam pendidikan menuju *inner beauty*?

Bagian terpenting yang perlu dikuatkan dalam membangun *inner beauty* adalah penguatan aqidah dan akhlaq. Aqidah merupakan isi kepercayaan dasar atau bisa dikatakan keyakinan pokok, yang nantinya membentuk konsep diri dan pemahaman yang benar terhadap suatu perkara dan selanjutnya akan tercermin dalam tingkah laku.

Akhlaq adalah budi pekerti atau kelakuan. Menurut Al Ghazali, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka (Al-Ghazali, 1970: 117).

Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa (hati) manusia yang diperkuat dengan dali-dalil *naqli*, *aqli*, dan *wijdani* (perasaan halus) dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada taqdir. Dan hal inilah yang akan membentuk kepribadian seseorang.

Akhlaq adalah aspek yang berkaitan erat dengan persoalan etika, moral, perilaku, kontrol diri dan pergaulan hidup. Menurut Al Ghazali (1970: 165), akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jadi akhlaq adalah kesadaran yang terlatih, perilaku yang spontan yang dimiliki seseorang.

Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlaq mulia (*akhlaq al-mahmudah*) dan mengeliminasi akhlaq tercela (*akhlaq al-madzumah*) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlaq kepada

Allah swt, rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya (Al-Ghazali, 1970: 25).

Menurut Husni Rahim, Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlaq merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa membaca al-Qur'an dan berdo'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlaq. Akhlaq merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlaq (Rahim, 2001: 39).

Akhlaq setiap individu merupakan manifestasi dari kondisi bathinnya. Akhlaq mulia sebagai manifestasi bathin terpuji, sebaliknya akhlaq tercela sebagai manifestasi dari kondisi bathin yang tidak terpuji (Asmaran, 2002: 208). Dengan demikian akhlaq mulia seseorang dalam wujudnya perbuatan nyata memiliki keterkaitan dengan bathinnya. Apakah bathin cantik atau sakit, kalau bathin cantik dia akan memancarkan kecantikan luarbiasa dari dalam jiwa, itulah *inner beauty*.

Aqidah dan akhlaq merupakan pendidikan agama yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji. Sehingga manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Manusia, menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun. Kemudian, tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jadi perlu diwaspadai adalah informasi, pengetahuan yang dikonsumsi oleh masyarakat bahkan generasi muda muslimah yang dihipnotis dengan produk-produk kecantikan dan makna salah tentang kecantikan.

Oleh karena itu yang perlu dipahami adalah Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 78 yang berbunyi:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak

mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q. S An-Nahl (16): 78)

Orang yang tidak mau belajar dengan tidak memanfaatkan potensi dan kapasitasnya berarti menjauhi hakikatnya sebagai manusia. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yaitu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga) dan akal yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya perubahan perilaku individu, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan oleh individu. Makin banyak problem yang dihadapi, makin dibutuhkan karakter kepribadian yang cakap dalam menghadapi problem bangsa yang kompleks ini. Inilah pentingnya untuk mempelajari akhlaq mulia.

Dalam pendidikan akhlaq ini, penilaian hendaknya tidak dilakukan secara parsial dan konvensional. Penilaian akhlaq siswa cenderung mengedepankan hasil akhir pembelajaran (assessment of learning) dibanding penilaian secara berkelanjutan. Seharusnya penilaian didasarkan tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam praktik dimasyarakat istilah akhlaq terkadang hanya dikaitkan kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan agama, dan surga saja, tetapi sesungguhnya akhlaq adalah keterampilan hidup yang harus dilatih, akhlaq adalah solusi dari berbagai krisis moral yang melanda bangsa ini. Masyarakat terkadang lebih menyukai istilah "inner beauty" dari pada istilah "akhlaq mulia". Lalu beramai-ramai ikut pelatihan "inner beauty" padahal mereka sudah mempunyai petunjuk didalam al-qur'an dan hadits untuk menjadikan diri mempunyai *inner beauty*.

Problem yang menimpa bangsa ini tidak terlepas dari paradigma aqidah dan akhlaq yang kita miliki, paradigma yang salah akan kasus yang dihadapi dan pola sikap yang salah dalam memilih alternatif jawaban dari pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu dengan mendalami aqidah dan akhlaq kita, maka kita akan memancarkan *inner beauty* dan selanjutnya akan tampil cantik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang menimpa bangsa ini. Amin.

Penutup

Islam lebih mengutamakan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) atau kecantikan batiniah daripada kecantikan fisik (*outer beauty*). Hal tersebut dikarenakan hati adalah pusat control diri yang akan menentukan baik-buruknya perilaku seseorang. Kecantikan hakiki adalah kecantikan akan kepribadian, baik yang terpancar dari hati, pemikiran, maupun tingkah polah yang mencerminkan keanggunan seorang wanita, inilah yang disebut dengan *inner beauty*. Seorang wanita yang tak begitu cantik parasnya tetapi memiliki keindahan akhlak serta kepribadian yang dimilikinya akan lebih berkesan manis bila dibandingkan dengan wanita yang cantik parasnya tetapi tak baik akhlak serta pribadinya, mulai sekarang berfokuslah kepada akhlaq, inilah hakikatnya *inner beauty*, jadi dengan kata lain, *inner beauty* adalah akhlaq Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kuwait: Dar Al- Bayan, 1970).
- _____, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, (Kairo: Dar Al-Ahya' Al-Kutub Al-Arabiyah, th).
- AS., Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: Rajawali.
- Al-Muhammi, Muhammad Kamil Hasan. 2002. *Inner Beauty dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Azan.
- Ismail (ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabuningrat, Ray Sitoresmi. 1997. *Sosok Wanita Muslimah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana,.
- Husni, Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Harrani, Ibn Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. 2002. *Cantik Luar Dalam*, Jakarta: Serambi.